

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Toleransi dan intoleran merupakan salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga hari ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Kata toleransi menurut Bhikhu Parekh dalam Muryana (2017, p. 7) menyiratkan kebenaran tentang ketidaksetujuan masyarakat dan mengandalkan pengendalian diri mereka, dengan demikian intoleran dapat dikatakan bahwa masyarakat menentang keberagaman tersebut dan tidak adanya pengendalian di dalam diri mereka akan keberagaman itu sendiri. Intoleran ditegaskan pada PBB pada *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief*, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.

Ketiadaan kebebasan akan keberagaman semakin terlihat di Indonesia akhir-akhir ini. Indonesia yang merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, agama dan juga ras yang mengharuskan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam beberapa perbedaan, namun kenyataan yang ada di masyarakat saat ini terdapat beberapa orang atau kelompok yang seolah-olah fanatik terhadap agamanya sendiri dan mulai mengganggu

aktifitas agama orang lain. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian salah satunya International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) bekerjasama dengan jaringan GUSDURian dalam (Saroh, 2017, p. 1) melakukan penelitian berjudul Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan Berbasis Agama yang dilakukan pada tahun 2016 dengan sampling 1200 orang yang berfokus pada kota Bandung, Makassar, Pontianak, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta dengan rentang usia 15-30 tahun dan perbandingan informan perempuan laki-laki sebesar 50:50.

Hasil yang didapat dari penelitian ini berupa 75,6% tidak yakin kelompok radikal yang mengatasnamakan agama benar-benar menegakkan syariat Islam. Kemudian hasil lainnya mengatakan bahwa sebanyak 22,2% memakai kekerasan salah satu cara tepat melawan kaum kafir. Menurut INFID adanya data-data ini akan menimbulkan menurunnya tingkat toleransi yang ada di Indonesia jika tidak ada tindak lanjut.

Tidak hanya itu hasil penelitian dari Setara Institute pada tahun 2017 terdapat pelanggaran kebebasan beragama/ berkeyakinan sebanyak 155 peristiwa dan 201 tindakan. Sedangkan untuk tahun 2018 dikategori yang sama terdapat 160 peristiwa dan 202 tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2018 mengatakan bahwa intoleransi politik di Indonesia semakin menguat, sebanyak 57,88% hanya akan memilih pemimpin yang seagama (Noor, 2018, p. 1). Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada adanya peningkatan dan kekhawatiran terhadap isu toleransi yang berimbas

pada semakin maraknya tindakan-tindakan intoleran yang terjadi di Indonesia.

Saat ini untuk mengakses isu-isu intoleran tidak hanya dapat dilakukan melalui televisi maupun media konvensional. Adanya pertumbuhan teknologi, media baru menjadi salah satu wadah sebagai media penyebar informasi salah satunya adalah media sosial. YouTube menjadi salah satu media sosial yang populer untuk dijadikan sebagai sarana bertukar informasi. Menurut data yang ada dilansir dari data Google dalam Praditya (2018, p. 1) mengatakan bahwa sebanyak 86% menyatakan terbiasa mengunjungi YouTube untuk mempelajari informasi terbaru. Data tersebut menunjukkan bahwa YouTube menjadi wadah yang tepat sebagai penyebaran isu-isu sensitif salah satunya adalah isu intoleran.

Salah satu akun YouTube yang memiliki fokus konten terhadap perspektif terkait isu-isu sensitif adalah Menjadi Manusia. Konten akun YouTube Menjadi Manusia salah satunya adalah mengungkap pandangan orang-orang yang pernah menjadi korban persekusi maupun pandangan tentang kaum minoritas yang ada saat ini di Indonesia. Jika dibandingkan dengan akun-akun lainnya yang juga bergerak dalam bidang yang sama akun YouTube Menjadi Manusia masih mendapatkan peringkat dengan pengikut yang terbanyak.

No.	Nama Akun	Jumlah Pengikut di Youtube	Jumlah Pengikut di Instagram
1	Asumsi(dot)co	155.598	42.5K
2	Opini(dot)id	132.426	302K
3	Remotivi	131.632	33.6K
4	Menjadi Manusia	190.716	308K

Tabel 1.1 Perbandingan *followers* akun Menjadi Manusia dengan akun lainnya

Sumber : Diolah dari berbagai sumber sampai dengan April 2019

Terdapat salah satu konten menarik terkait isu intoleran yang ada pada akun YouTube Menjadi Manusia. Konten ini berisikan dua komedian yaitu Coki Pardede dan Tretan Muslim yang tergabung dalam Majelis Lucu Indonesia (MLI) menjelaskan pandangan serta perasaan mereka saat mengalami persekusi pada konten masak mereka yang mencampurkan babi dengan kurma yang berujung mendapatkan kecaman. Konten tersebut dinilai telah menistakan agama Islam. Segmen Berbagi Perspektif dari akun Youtube Menjadi Manusia pada perspektif Coki Pardede dan Tretan Muslim sebagai *influencer* (orang yang memberikan pengaruh di media sosial) yang mengalami kasus persekusi akibat kasus yang dialaminya tersebut mendapatkan peringkat tiga teratas pada video populer yang ditonton pada akun YouTube Menjadi Manusia.

Upload populer ▶ PUTAR SEMUA



**Gambar 1.1 Video Coki & Muslim menjadi populer**

**pada akun YouTube Menjadi Manusia**

**Sumber : Youtube.com**

Resepsi yang diterima dalam video Coki dan Tretan Muslim ini berbeda-beda ada yang merasa kasihan, marah terhadap keadaan yang ada di Indonesia bahkan ada yang menganggap bahwa memang bercandaan yang dilakukan oleh Coki dan Tretan Muslim dianggap sudah melewati batas. Beberapa interpretasi penonton pada akun YouTube Menjadi Manusia:

“Jangankan toleransi beragama, kadang saya sedih melihat saudara kita sesama Muslim sendiri masih ada yang kaku dalam menerima perbedaan mazhab, sampai mengkafirkan sesamanya”

“Bahkan yang lebih parahnya lagi, kita sibuk sok tau ngobrolin agama sampai pada tahap *men-judge* ‘Agama’ berdasarkan pernyataan yang kita mau untuk kita nyatakan saja, dalam kata lain tidak objektif. Kalian semua tau apa tentang agama, tentang Tuhan, semua tidak lebih dari manusia sok tau, tidak objektif, berdasarkan asumsi, hawa nafsu, bahas agama bukan dari sumber agama tapi dari hawa nafsu.”

“Menyebutkan nista kepada seorang yang ‘dianggap’ telah menistakan agama tidak membuat anda menjadi benar. Hebat sih perspektif anda yang sudah *men-judge* individu atau yang lain kalau sudah bawa agama, mending toleransi yuk; mengingatkan boleh tapi hati-hati dengan perkataan dengan unsur celaan”

Dalam Barker (2015, p.287) dijelaskan bahwa pesan-pesan yang dikonstruksi oleh pembuat pesan atau produsen (*encoder*) memiliki makna yang beragam dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara pula. Perbedaan interpretasi dari konten-konten isu intoleran menyebabkan harus adanya pemilihan strategi yang tepat dalam menganalisis resepsi penonton pada konten YouTube. Analisis resepsi memiliki keunikan dalam penelitiannya yang mana meneliti bagaimana pesan yang diberikan atau dibentuk oleh media yang kemudian diposisikan oleh khalayak.

Interpretasi yang berbeda-beda mengenai analisis resepsi juga dapat terlihat pada penelitian sebelumnya dalam Jurnal Komunikasi Global yang berjudul Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com menunjukkan informan yang memiliki interpretasi negatif/buruk terhadap pemberitaan Kompas.com tidak selalu berada dalam posisi *oppositional reading* karena menurut mereka terdapat beberapa realitas di kehidupan nyata yang bertentangan dengan intorman tersebut (Nisa, 2017, p. 88). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivitis dan pendekatan analisis resepsi dengan konsep *encoding/decoding* oleh Stuart Hall.

Penelitian analisis resepsi diatas melihat lima aspek dalam menentukan posisi khalayak dalam pemberitaan. Adapula kelima aspek itu adalah, gambaran syariat Islam, upaya pemerintah daerah dalam menerapkan syariat Islam, peran ulama dalam penegakan syariat Islam, citra polisi syariah, dan posisi perempuan dalam praktik penerapan syariat Islam. Hasil dari kelima

aspek tersebut terdapat 35 decoding dengan tiga posisi pembacaan, yaitu 18 posisi *oppositional reading*, 11 posisi *negotiated reading*, dan 6 posisi *dominant reading*.

Analisis resepsi mengenai intoleransi dan toleransi belum banyak diteliti sebagai salah satu kesatuan sebuah penelitian. Ditelisik secara terpisah penelitian mengenai intoleransi dan toleransi pada jurnal *Kaum Muda, Intoleransi, Radikalisme Agama* yang ditulis oleh Zuly Qodir menyebutkan bahwa pemuda saat ini berperan penting dalam keberlangsungan keberagaman yang ada di Indonesia. Ini memiliki arti pemuda yang dimaksudkan dalam hal ini generasi muda saat ini atau biasa disebut milenial. Disebutkan dalam jurnal bahwa mereka yang bertanggung jawab nantinya akan meneruskan Indonesia dan harus menegerti akan keberagaman dan ras toleransi yang tinggi agak menjaga dasar negara yaitu Pancasila.

Akan tetapi, yang terlihat pada penelitian disini bahwa radikalisme agama dan intoleransi terhadap keberagaman beragama banyak terjadi dikalangan pemuda. Penyebab radikalisme tentang pemahaman agama yang masih multi tafsir, tentang pemahaman ketidakadilan politik, ekonomi, dan hukum. Kemudian adanya pendidikan yang menekankan aspek ajaran agama. Oleh sebab itu, isu intoleransi dan radikalisme terhadap agama menjadi isu yang cukup serius. Selain pemuda adalah agen perubahan dimasa depan, Indonesia adalah negara yang hidup bersama dengan keberagamanannya.

Penyebaran berita-berita mengenai isu-isu yang sensitif seperti di atas tidak hanya melalui media konvensional. Perkembangan media online yang

ada saat ini juga mempengaruhi penyebaran informasi. Media sosial seperti YouTube, Facebook, Twitter, dan Instagram memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi yang ada. Terdapat penelitian sebelumnya mengenai fungsi penyebaran informasi dan fungsi YouTube salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Edy Chandra dalam jurnal *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* yang berjudul *Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi* yang menyimpulkan bawah konsep YouTube sudah berubah tidak lagi menjadi sesuatu yang dibangun atas dasar keinginan hanya untuk berbagi video dengan rekan-rekan komunitas dan pada akhirnya berkembang mengikuti arus besar perkembangan teknologi dan informasi (Chandra, 2017, p. 416).

Dalam jurnal ini disampaikan bahwa YouTube biasa digunakan oleh orang-orang yang memiliki sifat ekstrovert yang dominan. Ini memperlihatkan bahwa mereka harus mencari eksistensi tidak hanya di dunia nyata melainkan di kehidupan digitalnya juga. Melalui pengumpulan informasi sumber-sumber yang ada dan mengolahnya kepada bentuk sebuah analisis konten materi video, telah dihasilkan berbagai gambaran bagaimana situs video YouTube secara spesifik digunakan oleh para penggunanya sesuai dengan tujuan dan selernya dengan begitu YouTube bukan hanya soal situs membagi-bagikan video akan tetapi dalam video-video yang dibagikan oleh seseorang terdapat pesan yang ingin disampaikan dan YouTube dinilai sebagai tempat penyampaian pesan yang efisien, efektif dan masif.

Studi mengenai khalayak meneliti bagaimana khalayak melihat pemaknaan dari konstruksi pesan yang dibangun oleh media. Dalam hal ini penelitian yang ada belum banyak membahas mengenai media baru terutama bagaimana media baru dalam membangun pesan dan pesan tersebut dimaknai kembali oleh khalayak. Penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial dan terdapatnya perubahan fungsi media juga menjadi perhatian terhadap penelitian ini. Perubahan media yang pola komunikasi satu arah menjadi dua arah dengan adanya media sosial menjadi hal menarik untuk diteliti lebih lanjut. YouTube yang merupakan salah satu bagian dari media sosial yang saat ini mengalami peningkatan pengakses menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Selain itu melihat masih kurangnya penelitian mengenai studi khalayak pada media sosial menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana penerimaan penonton terhadap isu intoleran pada akun YouTube Menjadi Manusia edisi 48?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap isu intoleran pada akun YouTube Menjadi Manusia edisi 48 yang dibawakan oleh Coki dan Tretan Muslim.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan penonton pada situs YouTube ataupun penerimaan penonton terkait isu-isu intoleransi maupun toleransi.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Konstruksi Ideologi Media**

Proses komunikasi antar manusia itu terjadi dalam beberapa konteks atau level, ditambahkan bahwa salah satu diantara level dan termasuk yang paling kompleks yang dalam prosesnya tercakup banyak aspek internasional, kelompok, publik, dan komunikasi organisasi, yaitu level mass (massa) (Imran, 2012, p. 47). Proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh organisasi media dipengaruhi oleh beberapa hal. Secara sederhana Nasrullah (2018, p. 82) menjelaskan bahwa organisasi dipengaruhi oleh (1) aturan organisasi, (2) struktur organisasi, (3) proses yang ada di dalam dan organisasi, (4) kebijakan dan kekuatan dalam organisasi. Hal-hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi pengkonstruksian pesan. Sehingga ideologi yang tercipta pada setiap organisasi media juga dapat berubah. Rusadi (2015, p. 93) menjelaskan bahwa ideologi dalam dua perspektif yaitu ideologi media dan ideologi dalam media.

Ideologi media melekat pada lembaga media yang arahnya ditentukan oleh struktur lembaga media masing-masing, apakah sebagai

industri atau lembaga publik. Sedangkan ideologi dalam media merupakan ideologi yang direpresentasikan dalam isi media, mungkin ideologi individu awak media atau ideologi-ideologi individu atau kelompok dalam masyarakat (Rusadi, 2015, p. 93).

Organisasi media dan komunitas memiliki perubahan yang cukup signifikan dengan adanya pertumbuhan internet. Perubahan pola komunikasi dan penyampaian pesan membuat ada beberapa keuntungan maupun kerugian dalam sebuah komunitas. Terbagi menjadi tiga menurut Wellman, Boase, & Chen (2002, p. 152) hubungan internet dengan komunitas yaitu, (1) Internet melemahkan komunitas karena sifat internet yang begitu menarik perhatian membuat hubungan pengguna dengan keluarga, teman, dan tetangga menjadi jauh, (2) Internet meningkatkan komunitas dikatakan seperti itu karena kebanyakan orang menggunakan internet untuk menjaga hubungan dengan anggota yang ada, (3) Internet mengubah komunitas yang dimaksudkan bahwa koneksi yang antar orang akan lebih baik sehingga hal ini mengembangkan komunitas jarak jauh yang memiliki kesamaan.

Internet memulai adanya *New Media* yang mana di dalamnya terdapat gambar, teks dan suara maka media digital termasuk dalam komunikasi multimedia yang amat sangat menarik perhatian para penggunanya. Hal ini ditegaskan bahwa komunikasi multimedia menjadi komunikasi yang jika diperhatikan merupakan bentuk yang paling efektif diwaktu ini-dengan keadaan sekarang-yang sekaligus menarik mata dan

teling serta menggabungkan pesan verbal dengan yang non-verbal, yang musikal dengan yang visual (Briggs & Burke, 2006, p. 48). Adanya visual dan pesan yang dibuat secara verbal dan non verbal membuat hal tersebut tidak monoton.

Hal menarik dalam perkembangan komunikasi saat ini yang mana jika sebelum adanya media baru opini publik hanya dapat dibuat melalui media konvensional dengan sistem media massa yang menyebarkan opininya secara massif. Namun hal ini berbeda saat munculnya media sosial, opini publik saat ini dapat dipengaruhi oleh media sosial. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0 mengungkapkan, bahwa media sosial *online*, disebut jejaring sosial *online* bukan media massa *online* karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat (Watie, 2011, p. 71). Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media *online* karena apa yang ada di dalam media sosial, yang mana dalam hal ini membentuk opini masyarakat dan memberikan pengaruh dalam kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Maka dari itu kekuatan media sosial sangat berbeda dengan media massa dan tidak bisa disatukan karena pembentukan opini yang terjadi juga berbeda.

Jika ditelisik lebih lanjut media sosial memiliki beberapa definisi yang telah dirangkum dalam buku *Social Media a Critical Introduction* oleh Christian Fuchs sebagai berikut *Social media means “networked*

*information services designed to support in-depth social interaction, community formation, collaborative opportunities and collaborative work*". Pengertian tersebut menjelaskan bahwa media sosial sendiri memiliki pengertian layanan informasi jaringan yang dirancang untuk membantu mendalami interaksi sosial, formasi komunitas, peluang berkolaborasi dan bekerja kolaborasi. Terdapat interaksi sosial yang lebih dalam menyebutkan bahwa interaksi yang digunakan dapat berupa timbal balik dan dua arah. Media sosial sebagai wadah dalam interaksi yang selama ini hanya bisa dilakukan dalam dunia nyata saja dengan adanya media sosial para pengguna (*user*) dapat berinteraksi secara mendalam atau sekedar bertukar informasi tanpa harus bertemu secara langsung. Sehingga hal ini membantu dalam proses kolaborasi di dunia sosial yang akan mendapatkan keuntungan. Van Dijck menambahkan bahwa media sosial dalam (Fuchs, 2017, p. 38),

*"As a result of the interconnection of platforms, a new infrastructure emerged: an ecosystem of connective media with a few large and many small players. The transformation from networked communication to 'platformed' sociality, and from a participatory culture to a culture of connectivity took place in a relatively short time span of ten years"*

Ini merupakan perkembangan yang amat pesat dan media sosial memberikan pengaruh yang sangat signifikan hingga adanya beberapa perubahan budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam berinteraksi sosial membuat adanya perubahan pola komunikasi. Ruang baru yang tercipta ketika menggunakan teknologi, identitas digital digunakan dalam

sebuah ruang yang disebut ruang maya atau biasa disebut dengan dunia maya. Semua orang dapat berinteraksi tanpa melihat strata sosial di kehidupan nyata mereka. Sejarah Sosial Media yang ditulis oleh Asa Briggs dan Peter Burke, Vivian Sobchack menggambarkan metafor ruang maya yang berkenaan dengan sebuah sistem elektronik sebagai berikut:

Televisi, kaset video, pemutar/perekam video tape, video games dan personal computer (PC) semuanya membentuk sebuah system elektronik menyeluruh yang berbagai macam bentuk '*interface*'nya merupakan sebuah dunia *alternative fan* absolut yang secara unik memasukkan penonton/ pengguna dalam sebuah ruang yang tidak terpusat, bersifat sementara dan wujudnya semu (Briggs & Burke, 2006, p. 393).

Karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya. Tidak peduli apakah di dunia nyata (*offline*) antarpengguna itu saling kenal atau tidak, namun kehadiran media sosial memberikan medium bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi (Nasrullah R. , 2015, p. 17). Penjelasan tersebut menggambarkan media sosial dengan karakternya memberikan wadah sebagai interaksi antar penggunanya, sekaligus seseorang atau sebuah identitas di media sosial dapat berinteraksi dengan khalayak yang banyak dan memiliki suatu kondisi yang disebut dengan komunikasi massa. Komunikasi massa saat ini sudah banyak didefinisikan oleh berbagai ilmuwan komunikasi salah satunya oleh Bittner mengatakan bahwa komunikasi massa yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (dalam Rakhmat, 1985, p. 176). Oleh sebab itu, Watie (2011, p. 75) menjelaskan komunikasi dalam media sosial menjadi lebih kompleks.

Dua level komunikasi melebur menjadi satu yaitu komunikasi interpersonal melebur dengan komunikasi massa. Terjadinya peleburan antara komunikasi interpersonal dan komunikasi massa membuat ikatan yang tidak biasa antar pengguna media sosial. Peleburan tersebut diakibatkan khalayak yang pada saat itu terbiasa dalam mengonsumsi konten dengan adanya internet khalayak saat ini dapat membuat konten dalam artian dapat menjadi produsen dalam suatu konten.

Adanya peleburan komunikasi ini dinilai penyebaran informasi yang sudah ada akan semakin massif, menyadari hal tersebut organisasi media mulai menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi kepada khalayaknya. Hal ini juga akan mempengaruhi ideologi yang dibawa oleh organisasi media dalam media sosial. Menurut Raymond William (dalam Nasrullah R., 2018, p. 63) ideologi merupakan (1) sistem kepercayaan (*belief system*) sebagai karakteristik kelas atau kelompok tertentu, (2) sistem kepercayaan ilusif atau kesadaran palsu (*false consciousness*), (3) proses umum produksi makna dan ide (*production of meaning*).

## 2. *Encoding – Decoding* Stuart Hall

Penerimaan penonton pada akun YouTube Menjadi Manusia khususnya pada edisi 48 meneliti bagaimana khalayak akan menginterpretasi pemaknaan pada video tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall. Fokus yang akan dibahas pesan merupakan sesuatu yang akan diteliti.

Pesan tersebut akan diterima oleh khalayak dan diinterpretasikan sebagai pesan selanjutnya atau hanya sebatas informasi yang akan disimpan oleh dirinya sendiri. Dalam hal ini, jika ditinjau dari sisi media, maka media tidak akan membuat pesan yang tidak ada tujuan. Oleh karena itu, pesan yang nantinya akan disampaikan oleh suatu media seharusnya memiliki maksud tujuan yang ingin dihasilkan kepada penonton. Melihat hal tersebut maka segmentasi audiens akan dipertimbangkan oleh si pembuat pesan.

Jika membicarakan teori *encoding-decoding* maka tidak bisa lepas dengan khalayak aktif. (Barker, 2015, p. 285) mengatakan bahwa penonton (khalayak) bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks kultural mereka sendiri. Baran dan Davis berpendapat dalam (Nisa, 2017, p. 77) teori khalayak aktif tidak mencoba untuk memahami apa yang dilakukan oleh media kepada orang-orang, tetapi berfokus untuk menilai apa yang orang-orang lakukan dengan media. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa khalayak aktif dimana khalayak memiliki hak untuk mengatur, memproduksi makna yang ada di dalam sebuah media dapat berupa tayangan televisi, novel, media cetak, maupun yang saat ini berkembang secara pesat yaitu media online.

Hall menjelaskan sebelum pesan ini dapat memberikan efek (walaupun ditolak), memuaskan sebuah 'kebutuhan' atau hanya sebagai dimasukkan kedalam 'penggunaan', terlebih dahulu harus disesuaikan

dengan wacana yang bermakna dan *decoding* secara bermakna (Hall, 2007, p. 479). Harus perancangan jika nanti makna akan diuraikan sehingga menimbulkan ‘efek yang ingin didapatkan’, mempengaruhi, menghibur, instruksi atau membujuk, dengan konsep yang perseptual, kognitif, emosional, atau perubahan perilaku. Dari hal tersebut dapat ditarik sebuah pemaknaan jika ingin diterima (ataupun ditolak) pada dasarnya sebuah pesan harus dapat dicerna dan memiliki pemaknaan pada pesan tersebut. Jika pada pesan tersebut tidak ada maksud atau tujuan yang bisa dimaknai maka pesan itu tidak dapat diterjemahkan, orang yang akan melakukan produksi pesan tidak bisa menerima pesan tersebut.

Terdapat penelitian menarik terkait dengan *encoding-decoding* menggunakan metodologi *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan oleh Morley dalam (Jensen, 2002, p. 162),

Morley documented a range of decodings of what was assumed to be the (ideologically) ‘preferred’ meaning of the news discourse – from an accepting or ‘dominant’ reading, via a ‘negotiated’, to an ‘oppositional’ reading. Across the focus groups in the study, these readings appeared correlated with the social positions and organizational involvement of the participants.

Morley mendokumentasikan serangkaian *decoding* dari apa yang dianggap sebagai pemaknaan dari wacana yang didiskusikan – dari penerimaan pembaca yang ‘dominan’, pembacaan yang ‘negosiasi’, hingga ke pembaca yang ‘oposisi’. Pada seluruh peserta dalam penelitian ini, bacaan tampaknya berkorelasi dengan posisi sosial dan keterlibatan

organisasi para peserta. Berdasarkan penelitian ini pengaruh lingkungan atau eksternal juga menjadi salah satu adanya perbedaan atau klasifikasi penerimaan oleh penonton. Kondisi sosial dianggap sangat berpengaruh dengan kondisi penerimaan khalayak. Hal ini dianggap khalayak tersebut memiliki beberapa informasi yang berkembang sehingga dalam penerimaannya memiliki beberapa pandangan pula.

Hall menjelaskan bahwa pemaknaan pesan yang diterima oleh *receiver* tidak akan selalu sama dengan pesan yang akan disampaikan oleh produsen. Dalam model *encoding-decoding Meaning Structure 1* dan *Meaning Structure 2* bukan merupakan 'identitas langsung'. Kode yang dibuat dari *encoding* dan *decoding* tidak sempurna simetris. Derajat simetrisnya berdasarkan pada derajat dari simetris atau asimetris (hubungan kesetaraan) didirikan antara posisi-posisi dari personifikasi orangnya, entah itu dari *encoder-producer* dan *decoder-receiver*. – itu adalah derajat dari 'mengerti' dan 'salah paham' di dalam pertukaran komunikasi (Hall, 2007, p. 480).

Melihat model *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall maka *Meaning Structure 1* yang akan diproduksi oleh pembuat pesan (*encoder*) akan dipengaruhi oleh sejauh mana kerangka pengetahuan pembuat pesan mengenai isu yang ingin disampaikan. Kemudian hubungan produksi akan mempengaruhi pesan yang dibuat dari posisi atau struktur dalam organisasi si pembuat pesan (*encoder*), bagaimana hubungan keterkaitan si pembuat pesan dengan penguasa media-media yang ada di

sekitarnya dan dilanjutkan dengan infrastruktur teknis, merupakan teknik-teknik yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Hal-hal tersebut akan menjadi sebuah pesan yang kemudian akan diinterpretasikan oleh penerima pesan (*decoder*) menjadi *Meaning Structure 2*. Tidak serta merta menginterpretasikan begitu saja sama halnya dengan *encoder*, *decoder* akan menginterpretasikan dan memaknai sebuah pesan berdasarkan kerangka pengetahuan, hubungan dalam produksi, dan juga teknis infrastruktur.

Dijelaskan dalam hal ini dalam pemaknaan pesan yang ada disini antara produsen sebagai yang mengkodekan pesan tidak akan sama persis (yang dimaksudkan dengan simetris atau asimetris dalam sebuah pesan) dengan kode yang diterima dan diterjemahkan sendiri oleh si penerima pesan. Ini setiap pesan memiliki level dalam perpindahannya, dalam setiap perpindahannya tidak semua pesan yang disampaikan akan sempurna dengan pesan yang sebelumnya. Oleh sebab itu, hal inilah yang menyebabkan pesan menjadi asimetris dan tidak akan pernah sama.

Hall (2007, p. 480) menjelaskan kembali bahwa pada dasarnya hal ini tergantung pada derajat identitas atau non identitas antara kode-kode yang secara sempurna atau tidak sempurna dalam bertransmisi, mengganggu, atau secara sistematis mendistorsi apa yang telah dikirim. Kurangnya kesesuaian antara kode-kode ini banyak berkaitan dengan perbedaan struktural hubungan dan posisi antara produsen dan audiens, tetapi juga ada hubungannya dengan asimetri antara kode 'sumber' dan

'penerima' pada saat itu, tapi itu juga terdapat sesuatu yang ada dengan asimetris antara kode-kode dari 'sumber dan 'penerima' pada momen masuk dan keluar dari bentuk wacana. Apa yang disebut 'distorsi' atau 'kesalahpahaman' muncul justru dari kurangnya kesetaraan antara kedua belah pihak dalam pertukaran komunikatif. Ini mendefinisikan 'otonomi relatif', bukan 'determinasi', dari masuk dan keluarnya dari pesan yang didalamnya momen diskursif.

Menurut Barker (2015, p. 287) secara khusus, produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh pengode karena pesan-pesan televisi, yang dikonstruksi sebagai system tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam, bersifat polisemik. Pesan-pesan yang dikonstruksi oleh pembuat pesan atau produsen (*encoder*) memiliki makna yang beragam dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara pula. Yang perlu dipahami bahwa, setiap intepretasi makna tersebut berbeda-beda dan teks-teks tersebut akan mengarah pada sesuatu yang mendominasi yang mana hal tersebut akan mengarah pada sesuatu makna yang dikehendaki, makna tersebut merupakan makna yang dikehendaki dari *receiver* melalui teks.

Ketika *encoder* dan *decoder* memiliki kerangka sosial yang sama dan juga memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda maka *encoder* dan *decoder* akan berbagi kerangka makna kultural yang sama dan cenderung akan memiliki pemaknaan yang dominan sama pula. Akan tetapi jika terjadi perbedaan latar belakang seperti ras, gender,

kelas maka kondisi kerangka sosial yang terjadi tidak lagi berada pada posisi yang setara dengan demikian decoder atau penonton yang menerima pesan akan memaknai pesan dengan alternatif lain yang cenderung akan berbeda dengan pemaknaan yang akan dikehendaki oleh teks.

Oleh sebab itu Hall membagi menjadi tiga model pengkodean pesan yaitu;

1. *Dominan – Hegemonic Position*

Makna yang dikonotasikan dari televisi atau pemberitaan terkini yang dibalut secara mendalam, pesan dikodekan dalam ketentuan dari kode referensi yang merupakan apa yang dikodekan oleh produsen maka dapat dikatakan bahwa penonton ‘beroperasi dalam kode dominan’.

2. *Negotiated Code* (Posisi Negosiasi)

*Decoding* dalam posisi negosiasi mengandung campuran elemen adaptif dan oposisi. Yang mana didalamnya terdapat adanya posisi dominan dan juga oposisi pada posisi ini penonton mencoba untuk menegosiasikan pemaknaan yang ada pada dalam dirinya. Terdapat pendapat yang *hegemonic* dimana membuat signifikasi (abstrak) sementara dalam tingkatan yang lebih terbatas atau situasional adanya aturan-aturanya yang dibuat sendiri. Versi negosiasi dari ideologi dominan disampaikan dengan beberapa kontradiksi, walaupun ini hanya dalam keadaan-keadaan tertentu

yang dibawa ke dalam pandangan secara keseluruhan. Kode-kode negosiasi dioperasikan melalui situasi-situasi tertentu dan beberapa situasi logik, dan situasi logik ini didukung oleh beberapa perbedaan yang tidak setara antara wacana dan kekuatan dari logika.

3. *Opositional Code* (Posisi Oposisi)

Pada tahap ini penonton mengerti secara literal ataupun konotasi yang diberikan oleh wacana tapi mereka memilih untuk menerjemahkannya secara kebalikannya dari keseluruhan wacana tersebut. Mereka juga memilih untuk mengkerangka pesan dengan beberapa alternatif kerangka pikir dan referensi sendiri. Adanya titik ketika peristiwa yang biasanya ditandai dan diterjemahkan dengan cara dinegosiasikan mulai diberikan pembacaan oposisi.

**3. Intoleran dalam Keberagaman**

Intoleran merupakan kata yang berasal dari toleransi. Toleransi sendiri memiliki makna menurut Bakar (2015, p. 123) dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Sebuah organisasi hak asasi manusia Dewan Eropa (*Council of Europa*) dalam Dja'far (2018, p. 4) intoleransi merupakan kurangnya rasa hormat

terhadap selain praktik atau keyakinan diri sendiri. Intoleransi dapat terwujud dalam berbagai tindakan mulai dari penghindaran melalui pidato kebencian hingga luka fisik bahkan pembunuhan. Sehingga intoleran dapat diartikan sebagai suatu ketidakberhasilan seseorang maupun kelompok dalam menerima perbedaan yang ada pada lingkungannya atau bisa dikatakan mereka yang memiliki sikap intoleran melakukan diskriminasi terhadap suatu kelompok yang dianggap berbeda oleh mereka.

Cohen (2004, p. 69) menjelaskan definisi toleransi dalam diskusi normatif bahwa toleransi merupakan sebuah tindakan dimana seseorang menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain (atau perilaku mereka, dan lain-lain) dalam situasi keragaman, yang diyakini oleh orang tersebut bahwa mereka mampu untuk menginterfensi kegiatan itu. Bahwa dalam penjelasan ini diketahui toleransi merupakan sesuatu tindakan yang tidak dilakukan oleh seseorang meskipun mereka mampu untuk mengganggu ataupun mengubah suatu kegiatan, perilaku orang lain.

Ketika ditelisik lebih lanjut pengertian yang ada di atas maka, ketika seseorang menggunakan kekuasaanya atau secara sadar menginterfensi dan mengambil hak orang lain sebagai manusia hingga mengubah perilaku orang tersebut dapat dikatakan bahwa dia sudah melakukan tindakan intoleran. Dja'far (2018, p. 18) menjelaskan bahwa mereka yang tidak merasa bebas mengekspresikan diri mereka sendiri dan melaksanakan sepenuhnya hak asasi manusia mereka kemungkinan

besar bersikap intoleran terhadap lainnya.

### **3.1 Ekstremisme Agama**

Ekstremisme agama selama ini memiliki banyak kesalahpahaman dalam mendefinisikannya. Cenderung ketika melihat kata-kata ekstremisme agama maka akan dekat dengan kekerasan. Maka dari itu, menurut INFID mendefinisikan ekstremisme kekerasan (*violent-extremisme*) yang berkembang merujuk pada keyakinan dan tindakan dari seseorang atau beberapa orang yang mendukung atau menggunakan ideologi yang memotivasi kekerasan untuk mengakkan kuasa politik, religius, dan ideologi secara radikal. Kenyataannya yang terlihat ekstremisme tidak selalu berbentuk kekerasan (INFID, 2018, p.2)

Ekstremisme Agama erat kaitannya dengan maraknya kasus-kasus intoleran yang bertindak dengan mengatasnamakan agama. Contoh fenomena global yang didasarkan mengatasnamakan agama yang terdapat pada buku Agama Menggerakkan Perdamaian mengatakan bahwa kaum Buddhis di Myanmar dalam kasus Rhoingya, kaum Sikh di India seiring gerakan insurgensi di Punjab, orang Yahudi di Israel dalam kasus pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin (Fachrudin & Pary, 2017, p. 12).

Menurut Maulana (2016, p. 118) dalam hubungannya

dengan agama, memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan diantara umat beragama. Ketegangan dapat disebabkan dengan beberapa hal yaitu:

- a) Umat beragama seringkali bersikap untuk “memonopoli” kebenaran ajaran agamanya sementara, agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan “perang suci” dalam rangka mempertahankan agamanya;
- b) Umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain.

Hal ini memunculkan tindakan-tindakan kekerasan yang mengarah pada ketidakstabilan dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Salah satu Pastor yang bernama James mengatakan mengenai Solidaritas Negatif yang mana solidaritas berwujud pembelaan buta terhadap yang seiman betapapun saudaranya yang seiman itu melakukan kesalahan. Solidaritas negatif ini, alih-alih menambah keimanan, justru makin memanaskan konflik dan memicu lahirnya kekerasan, yang akhirnya akan membawa korban dan merugikan bukan

hanya kelompok lain melainkan juga kelompok sendiri (Fachrudin & Pary, 2017, p. 12).

Jika melihat Pancasila pada sila kedua yaitu, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” maka menurut (Kansong, 2016, p. 24) hendaknya memperlakukan manusia Indonesia secara setara tanpa memandang latar belakang agama, etnis, ras, dan gender.

### **3.2 Beragama adalah Pilihan Personal**

Seringkali saat ini banyak organisasi-organisasi maupun komunitas yang mengatasnamakan agama bertindak ekstrim dengan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap agama tertentu. Hal inilah yang membuat beberapa penganut agama minoritas ruang geraknya menjadi terbatas. Tidak hanya itu, mereka yang ingin mendamaikan cenderung akan diserang dan maraknya tindakan main hakim sendiri oleh organisasi-organisasi tersebut. Dalam Fachrudin & Pary (2017, p. 19) karena tidak ingin mendapat risiko dicap sesat-sehingga rentan menjadi sasaran kekerasan-mereka kadang mengurungkan dukungan mereka terhadap kampanye kebebasan beragama.

Pada dasarnya tiap-tiap orang punya kebebasan dan hak yang sama dalam meyakini agama yang dipercayainya. Dja'far (2018, p. 299) menjelaskan dalam konsep HAM, hak kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan dapat diuraikan

menjadi delapan komponen. Tiga komponennya merupakan kebebasan lembaga dan status legal sedangkan lima komponen lainnya adalah,

1. Kebebasan internal yang mencakup kebebasan menganut atau menetapkan agama atau kepercayaannya atas pilihannya sendiri, termasuk untuk berpindah agama atau kepercayaan.
2. Kebebasan eksternal yang mencakup kebebasan, secara individu atau dalam masyarakat, publik maupun pribadi.
3. Tidak ada paksaan.
4. Tidak diskriminatif.
5. Hak dari orang tua dan wali.

Dari komponen-komponen tersebut maka kebebasan dalam bergama tidak dapat lepas dari peraturan-peraturan yang dibentuk oleh negara. Peraturan pemerintah saat ini perlu ditinjau kembali karena tidak melindungi masyarakat yang tergolong dalam minoritas dan mereka cenderung mendapatkan diskriminasi. Musdah Mulia menjelaskan dalam (Kansong, 2016, p. 29) bahwa sebutan “agama resmi” menghadirkan diskriminasi terhadap penganut agama yang tidak diakui. Tugas negara adalah menjamin kebebasan beragama warga negara tanpa diskriminasi secuilpun.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi yang mana peneliti berusaha melihat fenomena proses pemaknaan yang ada di penonton YouTube yang mana nantinya penelitian ini akan menganalisis beberapa informan individu yang memiliki ketertrikan sama namun dengan latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini analisis resepsi merupakan bagian dari penelitian kualitatif deskriptif yang mana menurut Strauss & Corbin (2009, p. 5) metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui, kemudian penelitian ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, dan juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Dalam (Moleong, 2014, p. 6) menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peneliti menggunakan analisis resepsi menganggap bahwa penonton dalam hal ini tidak hanya mengkonsumsi apa yang disediakan oleh media, akan tetapi penonton juga memproses makna apa yang terkandung dalam apa yang telah mereka konsumsi.

### **2. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dari penelitian ini merupakan salah satu video yang ada pada

akun YouTube Manusia Menjadi pada edisi 48. Akun YouTube Menjadi Manusia merupakan akun yang sering berbagi akan perspektif-perspektif yang berbeda dengan akun-akun yang lainnya. Hal ini terlihat dari unggahan-ugahannya yang sering melibatkan kaum-kaum marjinal seperti LGBT, penderita *mental issues* seperti skizhorfenia, depresi, dan bipolar, kemudian terdapat pula pendapat orang-orang yang terkena diskriminasi dalam lingkungannya atau kehidupan sosial mereka.

Edisi 48 ini merupakan video YouTube ketiga terpopuler yang ada di akun YouTube Menjadi Manusia. Yang mana dalam video tersebut membagikan isu-isu tentang perpektif Coki Perdazeza dan Tretan Muslim yang mengalami kasus dan mendapatkan ancaman terkait dengan isu toleransi. Isu toleransi sebagaimana yang telah dilampirkan dalam latarbelakang bahwa saat ini menjadi urgensi yang terus terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Sementara untuk subjek penelitian akan memilih beberapa informan yang sesuai dengan kriteria dalam (Alasuutari, 1999, p. 4) Hall mengatakan bahwa penerimaan program televisi oleh penonton dengan karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti membagi khalayak atau informan menjadi dua bagian karakter. Karakter ini berdasarkan pada kasus video sebelumnya yang mana Coki dan Tretan Muslim memasak makanan haram yaitu babi dicampur dengan kurma. Kedua makanan ini seolah pengandaian antara umat beragama Islam dengan beragama Non-Islam. Akibat dari video ini Coki dan Tretan Muslim mengalami

persekusi oleh oknum-oknum yang terdiri dari organisasi masyarakat Islam garis keras.

Pelaku-pelaku yang menyerang Coki dan Tretan Muslim terdiri dari kelompok-kelompok yang sudah dapat dikatakan membela Islam dengan berbagai cara. Kelompok-kelompok ini dapat disebutkan sebagai suatu gerakan Islamisme. Dja'far (2018, p. 187) menjelaskan bahwa konsep itu merujuk pada paham dan gerakan yang melihat Islam sebagai ideologi yang tidak hanya mencakup penerapannya pada aspek politik semata. Kelompok ini memandang Islam menentukan segala bidang kehidupan dalam bermasyarakat, bahkan hingga cara pemerintahan, pendidikan, sistem hukum, kebudayaan dan ekonomi.

Melihat sisi banyaknya pemahaman dalam menanggapi video Coki dan Tretan Muslim yang menjadi viral. Maka terbagilah informan dalam penelitian ini menjadi beberapa kelompok dimana dua orang yang memiliki latar belakang beragama Islam dan mengikuti kegiatan kelompok atau organisasi keislaman, dua orang yang beragama Islam tetapi tidak tergabung dalam organisasi atau kelompok keislaman, dan yang terakhir adalah dua orang dari sisi kelompok minoritas yang ditunjukkan dengan mereka yang tidak beragama Islam.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk menganalisis serta mengetahui pemaknaan akan video YouTube Menjadi Manusia edisi 48.

a. *In-depth Interview*

Penelitian ini akan menggunakan teknik *In-depth Interview* atau jika diterjemahkan pada bahasa Indonesia wawancara mendalam. Menurut Moleong (2014, p. 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dengan adanya fokus dan daftar pertanyaan yang nantinya peneliti akan mencari pemaknaan yang ada pada penonton akun YouTube Menjadi Manusia edisi 48. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan mewawancarai informan tidak hanya sekali. Hal ini diperlukan untuk membuat hubungan yang lebih terbuka antara peneliti dengan informan, sehingga informasi yang diterima oleh peneliti merupakan informasi yang valid. Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan *recorder* yang nantinya akan peneliti transkrip dan lampirkan agar data yang didapatkan akan semakin valid.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengambil atau menganalisis dari informan akan tetapi untuk mempertajam analisis peneliti akan menggunakan beberapa literatur, penelitian-penelitian yang sejenis dengan apa yang diteliti oleh peneliti, dan juga dokumentasi dari akun YouTube Menjadi

Manusia edisi 48.

c. *Focus Group Discussion*

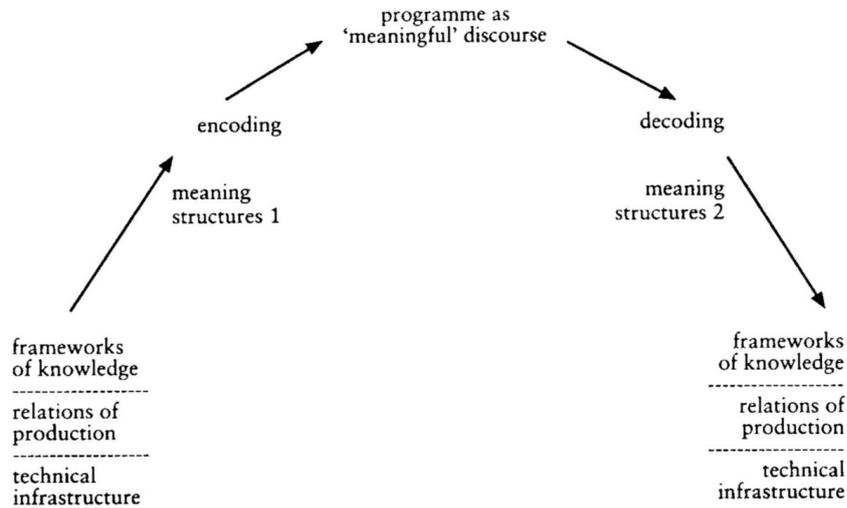
*Focus Group Discussion* (FGD) menurut Kitzinger dan Barbour dalam (Afiyanti, 2008, p. 59) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu keputusan bersama. FGD digunakan sebagai pendalaman data untuk menghasilkan informasi yang lebih terperinci dalam suatu fenomena kehidupan sehingga dapat diketahui penyebab dan dapat mendefinsikan fenomena tersebut dengan FGD diharapkan dapat memfokuskan penelitian dalam melihat perbedaan serta persamaan dari hasil diskusi suatu fenomena.

**4. Teknik Analisis Data**

Pada analisis data peneliti akan menganalisis penerimaan penonton sesuai dengan teori *encoding-decoding*. Pada akhirnya penonton akan dibagi menjadi tiga karakter sesuai dengan pemaknaan yang mereka lakukan akan akun YouTube Menjadi Manusia edisi 48, yang mana tiga kategori yaitu *dominan – hegemonic position, negotiated position, oppositional code*.

Sesuai dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall maka peneliti akan menggunakan model *encoding-decoding* yang juga dibuat oleh Stuart Hall agar tidak ada ketimpangan antara teori dan model analisis

serta data yang dihasilkan juga akan lebih valid.



**Gambar 1.2 Model *Encoding – Decoding* Stuart Hall**

**Sumber : The Cultural Studies Reader Third Edition**

Peneliti akan menggunakan model *encoding-decoding* tersebut untuk diimplementasikan dalam penelitian ini. Maka diagram tersebut akan menjadi seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 1.3 Aplikasi Model *Encoding – Decoding* Stuart Hall**

**Sumber : Diolah oleh peneliti**

- a. Untuk pertama kali peneliti akan menganalisis dan mencari hal-hal yang mempengaruhi dan melatar belakangi produsen dalam mengkode pesan dalam bentuk video tersebut.
- b. Kemudian peneliti akan mewawancarai informan dengan ketentuan kriteria yang telah disebutkan. Dalam melakukan wawancara peneliti akan menggunakan *interview guide* sebagai penuntun untuk mencari tau hal-hal yang ingin digali oleh peneliti.
- c. Selanjutnya pada tahap ini wawancara yang telah dilakukan dianalisa oleh peneliti untuk melihat kode-kode yang diinterpretasikan oleh penonton sehingga menghasilkan pemaknaan penonton akan video tersebut. Pada tahap ini juga peneliti akan mengklasifikasi penonton sesuai dengan teori Stuart Hall yang sebelumnya.
- d. Pada tahap yang terakhir peneliti akan menganalisis apa saja yang mempengaruhi atau melatar belakangi perbedaan pendapat ataupun pemaknaan yang terjadi di setiap informan. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis sesuai dengan kerangka informasi yang diketahui oleh informan terkait dengan akun Menjadi Manusia baik di Instagram maupun di YouTube.

## **G. Sistematika Penelitian**

Bab I peneliti akan membahas terkait pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara

teoritis maupun praktik, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori yang berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, metodologi penelitian.

Bab II hal yang akan dibahas oleh peneliti berupa objek dan subjek penelitian lebih dalam dan lebih rinci

Bab III akan menjelaskan berupa pembahasan hasil temuan peneliti di lapangan yang akan dianalisis juga dengan panduan literatur dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Analisis data berupa *encoding-decoding* mengenai informan yang merupakan data primer akan dipaparkan pada bab ini.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisikan penutup. Pada bab ini peneliti akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diakhir dengan saran untuk penelitian selanjutnya.